

KEBANGKITAN ORANG MATI MENURUT I KORINTUS 15:12-34 DAN IMPLIKASI ETISNYA BAGI ORANG PERCAYA

Danik Astuti Lumintang

PENDAHULUAN

Doktrin kebangkitan merupakan dasar atau sentral pemberitaan dari iman kristen, karena itu, doktrin kebangkitan merupakan keunikan Kristen yang tiadaandingnya. Memang, doktrin kebangkitan orang mati bukanlah monopoli agama Kristen, karena agama-agama dan aliran lain, misalnya: agama Islam, Hindu, Budha dan aliran kebatinan, serta agama Suku memiliki konsep masing-masing.¹ Yang jelas, bahwa doktrin Kristen mengenai kebangkitan berbeda sama sekali dengan doktrin kebangkitan agama-agama lain, aliran-aliran kepercayaan bahkan pandangan filsafat. Kesamaan yang ada hanyalah kesamaan istilah, sedangkan sumber dan konsepnya berbeda. Tetapi karena tulisan ini bukanlah studi perbandingan agama, maka perbedaan konsep ini tidak akan dibahas lebih lanjut.

Doktrin kebangkitan menurut ajaran kristiani adalah doktrin yang unik, karena Alkitab yang adalah sumber dogma menyatakan bahwa kebangkitan orang percaya (Gereja) adalah kebangkitan tubuh. Tidak ditemukan di dalam ajaran lain mana pun juga. Kebangkitan Kristus yang menjadi dasar kebangkitan orang percaya adalah unik. Kendatipun demikian di kalangan Kristen sendiri masih menjadi pokok perdebatan yang seru, antara dongeng dan fakta, antara spiritual dan jasmaniah, antara bohong dan benar. Perdebatan ini sesungguhnya sudah dimulai sejak zaman Tuhan Yesus.² Hal ini disebabkan oleh karena perbedaan pandangan atau

¹ Semua agama membahas tentang dunia orang mati, namun ajaran-ajaran itu adalah berbeda. Agama Suku percaya bahwa di luar dunia manusia ada dunia tempat orang mati, tempat para dewa, tempat nenek moyang, kembali kepada asal, perpindahan dari dunia yang satu kepada dunia yang lain. Agama Hindu mengajarkan tentang tempat kelepaan, yaitu kembali kepada Brahman. Dan agama Budha mengajarkan tentang nirwana. Agama Islam mengajarkan tentang sorga bagi orang mati yang beriman. Sekali lagi, sekalipun semua agama mengajarkan tentang dunia orang mati (sorga, nirwana, swargo loka, tempat dewa, dll.), namun semua ajaran itu adalah tidak sama; Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 475.

² Pada zaman Tuhan Yesus-pun ada perbedaan pendapat mengenai kebangkitan orang mati, yaitu perbedaan pendapat diantara orang Yahudi sendiri. Orang Farisi

konsep di antara orang Kristen sendiri. Perbedaan-perbedaan yang ada ini disebabkan oleh perbedaan hermeneutika yang dipakai, dan perbedaan latar belakang yang mempengaruhi masing-masing pandangan tersebut, bahkan perbedaan konteks zaman dan tempat dimana doktrin itu dibicarakan atau diajarkan. Karena itu, penulis sengaja membahas lagi topik kebangkitan orang mati ini dalam 1Korintus 15:12-58 untuk menggali kebenaran alkitabiah mengenai doktrin ini, sekaligus menemukan implikasinya etisnya bagi kehidupan orang percaya (Gereja).

ANALISIS SURAT IKORINTUS

Untuk memahami 1Korintus 15:12-34, sebelum penulis membahas kebangkitan orang mati secara mendalam, penulis akan terlebih dahulu memaparkan mengenai latarbelakang 1Korintus, baik analisis konteks historis secara umum dan analisis konteks historis secara khusus maupun analisis struktur teks dan paralelnya.

Analisis Latarbelakang Surat 1Korintus

Analisis latarbelakang surat 1Korintus, secara khusus penulis akan membahas dua hal penting, yaitu: analisa konteks historis secara umum dan analisa konteks historis secara khusus. Adapun pemahaman kedua hal tersebut adalah sebagai berikut:

Analisis Konteks Historis Secara Umum

Korintus adalah kota yang berada di wilayah Akhaya, dekat selat yang memisahkan tanah daratan Yunani dari Peloppones, yaitu sebuah semenanjung bagian selatan Yunani.³ Pada tahun 146 SM., kota Korintus dihancurkan oleh tentara Romawi, namun kota ini dibangun kembali sekitar tahun 50 SM dan menjadi ibu kota propinsi Akhaya. Kota Korintus adalah kota yang sangat strategis, baik di bidang ekonomi maupun militer. Selain kota ini adalah kota dagang, kota ini juga memiliki dua pelabuhan yang

mempercayai adanya kebangkitan orang mati, dan orang Saduki tidak mempercayai adanya kebangkitan orang mati (Mat 22:23; Kis 23:8). Louis Berkhof, *Teologi...*, 115.

³ Ludwid, *Kota-kota Pada Zaman...*, 41-49; Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Departemen Literatur YPPII, 1999), 134.

sangat ramai, karena hampir semua kapal, baik kapal perang maupun kapal dagang pasti melewati kota Korintus.⁴

Penduduk kota Korintus adalah sebagian besar pendatang dari beberapa wilayah jajahan Romawi, yaitu orang Yunani asli dan bangsa-bangsa Timur pada umumnya, termasuk orang Yahudi (band. Kis. 18:4). Sebagian besar penduduknya adalah para cerdik pandai (pengaruh ilmu pengetahuan Yunani) dan kota Korintus adalah kota yang kaya karena merupakan pusat perdagangan, namun penduduknya memiliki moral yang buruk. Penduduk kota ini terdiri dari pelbagai kelompok masyarakat yaitu orang Yunani, Romawi dan Yahudi. Hal ini membuktikan bahwa kota ini adalah majemuk dalam hal suku bangsa, budaya maupun agama. Di kota ini, orang Yahudi dan agamanya adalah golongan yang cukup besar, hal ini terbukti dengan adanya sinagoge-sinagoge (tempat ibadah).⁵

Jemaat Korintus didirikan oleh Paulus pada perjalanan misinya yang kedua (Kis 18). Selama kurang lebih 1,5 tahun, Paulus tinggal di rumah Akwila dan Priskila, dan mereka bekerjasama sebagai tukang kemah.⁶ Paulus mulai memberitakan Injil di rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dibantu oleh Timotius dan Silas. Karena adanya tekanan dari penentang Paulus, maka Paulus selanjutnya memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain (Kis 18:9,18). Lama setelah Gereja Korintus berdiri, muncul masalah-masalah yang sangat membebani Paulus, selain karena masalah moral dalam jemaat juga masalah perpecahan karena kemajemukan dalam jemaat. Anggota jemaatnya terdiri dari orang yang berlatar belakang Yahudi dan sebagian besar anggotanya bukan orang Yahudi.⁷

⁴ Tulluan, *Introduksi Perjanjian...*, 134; Denis Green, *Tafsiran Surat I Korintus* (Malang: SAAT, 1992), 1.

⁵ Everett F. Harrison, *Introduction to the New Testament*, (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1964), 267; Alfred Martin; *First Corinthians*, (New Jersey: Loizeaux Brothers, 1989), 11; David Prior, *The Message of I Corinthians*, (Leicester: Inter-varsity Press, 1985), 12; Green, *Ibid.*, 1.

⁶ Akwila sebenarnya berasal dari kota Roma, namun oleh karena ia adalah keturunan Yahudi, ia diusir oleh Kaisar Klaudius. Pasangan suami-istri ini bekerjasama dengan Paulus; Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Departemen Literatur YPPII, 1999), 134; Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 77; John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 335-336.

⁷ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992), 365; Harrison, *Introduction to the New...*, 268.

Analisa Konteks Historis Secara Khusus

Surat pertama Korintus ini ditulis oleh Paulus pada waktu ia berada di Efesus kira-kira tahun 55 M, yaitu pada perjalanan misinya yang ketiga. Hal ini sesuai dengan pengakuannya yang terdapat dalam 1Korintus 1:1, 16:21 dan pengakuan jemaat korintus sendiri serta pengakuan oleh gereja pada umumnya sejak abad ke-2 M. Hal ini tidak dapat diragukan, karena surat ini begitu cepat dikenal dan dipakai oleh seluruh kekristenan pada waktu itu.⁸ Informasi ini juga dilaporkan Gaebelien dalam tulisannya.⁹ Surat ini mengungkapkan perhatian yang tulus dari bapa rohani kepada anak rohani, yakni dari Paulus kepada jemaat Korintus (1Kor 15).¹⁰

Alasan Paulus menulis surat pertama Korintus adalah karena ia mendengar adanya perpecahan dalam jemaat Korintus (1:11, 5:1), yang disebabkan oleh karena adanya beberapa golongan yang berselisih (1:10 dst). Selain itu, Paulus mendapat laporan mengenai masalah kehidupan beberapa jemaat di antaranya, yaitu: dosa percabulan (bnd. 5:1), mencari keadilan kepada orang-orang yang tidak beriman (6:1 dst); masalah perkawinan (7:1 dst); masalah kebangkitan Kristus dan kebangkitan orang percaya (15). Di samping itu, ada alasan khusus Paulus menulis surat ini, yaitu Paulus ingin mengingatkan jemaat Korintus mengenai bantuan untuk jemaat di Yerusalem yang hidup dalam kemiskinan (bnd. 16:1 dst). Jadi, maksud Paulus menulis surat pertama Korintus ialah untuk menjawab dan mengoreksi beberapa masalah yang terjadi dalam jemaat tersebut, dan memberikan beberapa aplikasi praktis bagi kehidupan jemaat.¹¹

Sedangkan alasan Paulus membahas mengenai kebangkitan Kristus dan orang percaya dalam pasal 15 dari pertama Korintus, adalah untuk menanggapi dan memperbaiki ajaran sesat yang ada dalam jemaat, dimana

⁸ Tulluan, *Introduksi Perjanjian...*,136; Denis Green, *Tafsiran Surat I Korintus* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1992), 1; Robert G. Gromacki, *New Testament Survey* (Grand Rapids: Baker Book House, 1974), 198; Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 77.

⁹ Bukti penulisan: Paulus menulis surat di Efesus (1Kor 16:8,9,19); ia menulis surat itu beberapa tahun setelah dia meninggalkan Korintus pada tahun 51, karena itu kitab ini ditulis bersamaan dengan Apolos tinggal di kota itu (Kis 18:26; 1Kor 1:2); surat tersebut ditulis sebelum permulaan musim panas, karena 1Korintus 16:8, Paulus menjelaskan mengenai satu waktu peristiwa yang dekat dengan Pentakosta; W, Harold Mare, "1 Corinthians," in *The Expositor's Bible Commentary*, Edited by Frank E. Gaebelien (Grand Rapids: Zondervan, 1976), 179-180.

¹⁰ Harrison, *Ibid.*, 275

¹¹ Green, *Tafsiran Surat ...*, 3; Marxsen, *Pengantar Perjanjian...*, 77; Tulluan, *Introduksi Perjanjian...*, 136-137; Drane, *Memahami Perjanjian...*, 348-349; W. Harold Mare, "1 Corinthians," in *The Expositor's Bible...*, 180.

ajaran tersebut telah mempengaruhi jemaat Korintus. Adapun ajaran sesat tersebut beranggapan bahwa tidak ada kebangkitan orang mati. Dalam suratnya, Paulus memberikan penegasan bahwa menyangkal kebangkitan adalah sama dengan menjadikan iman Kristen tanpa arti dan tidak berharga. Dalam hal ini Paulus mengulangi kembali mengenai azas-azas dasar Injil dan menunjukkan bahwa kebangkitan Kristus (15:1-11), merupakan hal yang sangat penting dari kebangkitan orang percaya, dimana kebangkitan Kristus adalah mencakup kebangkitan orang percaya (15:12-34). Selain itu, Paulus juga menjawab kesukaran-kesukaran yang berkaitan dengan kebangkitan orang percaya, khususnya kebangkitan tubuh (15:35-58). Jadi teks 1Korintus 15 merupakan perumusan doktrin kebangkitan yang paling unggul dari seluruh Alkitab.¹²

Analisa Struktur Teks

Untuk mengetahui *outline* teks 1Korintus 15, maka perlu mengetahui terlebih dahulu keseluruhan teks dari surat 1Korintus. Para ahli Perjanjian Baru membagi surat 1Korintus dalam beberapa bagian besar. Gordon D. Fee membaginya dalam empat bagian besar, yaitu: *Introduction* (1:1-9), *In Response To Reports* (1:10-6:20), *In Response To The Corinthians Letter* (7:1-6:12), *Concluding Matters* (16:13-24).¹³ Sedangkan pokok mengenai kebangkitan dalam pasal 15:1-58, merupakan salah satu dari delapan pembahasan bagian ketiga 7:1-16:12.¹⁴ Penulis lebih setuju dengan struktur Gromachi, yang membagi surat 1Korintus dalam dua bagian besar, yaitu *pertama*: Jawaban terhadap laporan pribadi, *kedua*: Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam surat mereka. Pokok yang membahas mengenai kebangkitan dalam pasal 15:1-58, merupakan salah satu dari tujuh pembahasan bagian kedua pasal 7:1-16:4.¹⁵ Struktur Gromachi ini

¹² Green, *Tafsiran Surat...*, 101.

¹³ I. *Introduction* (1:1-9), II. *In Response To Reports* (1:10-6:20), III. *In Response To The Corinthians Letter* (7:1-16:12), IV. *Concluding Matters* (16:13-24); Gordon D. Fee, *The New International Commentary On The New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 21-23.

¹⁴ II. *In Response To Reports* (1:10-6:20): A. *Marriage And Related Matters* (7:1-40), B. *Food sacrificed To Idols* (8:1-11:1), C. *Women And Men In Worship* (11:2-16), D. *Abuse Of The Lord's Supper* (11:17-34), E. *Spiritual Gift and Spiritual People* (12:1-14:40), F. *The Resurrection Of Believers* (15:1-58), G. *About The Collection* (16:1-11), H. *About The Coming Of Apollos* (16:12). *Ibid.*, 22-23.

¹⁵ I. *Reply to Personal Report* (1:10-6:20); II. *Reply to Questions in Their Letter* (7:1-16:4); Gromacki, *New Testament...*, 184; A. *Concerning Marriage* (7:1-24), B. *Concerning virgins* (7:25-40), C. *Concerning things sacrificed to idols* (8:1-11:1), D.

ternyata sama dengan struktur Alfred Martin.¹⁶ Namun berbicara secara khusus mengenai pasal 15:1-58, Penulis lebih setuju dengan struktur teks menurut *The Greek New Testament*, yang membagi pasal 15 menjadi tiga bagian, yaitu Pertama: Kebangkitan Kristus (15:1-11); Kedua: kebangkitan dari kematian (15:12-34); Ketiga: Kebangkitan Tubuh (15:35-58). Hal ini adalah benar menurut penulis, untuk itu penulis membagi struktur teks pasal 15 ini pula menjadi tiga bagian besar, yaitu pertama: Fakta kebangkitan Kristus merupakan dasar kebangkitan Kristen (15:1-11), kedua: Kebangkitan orang mati (15:12-34), *ketiga*: Misteri kebangkitan tubuh (15:35-58). Pembagian ini didasarkan pada struktur teks bahasa asli.¹⁷

Berbicara secara khusus mengenai struktur teks 1Korintus 15:12-58, penulis cenderung mengikuti struktur yang dikemukakan oleh Gordon D. Fee.¹⁸ Hal ini akan dikemukakan pada bagian eksegesis teks.

Paralel Surat 1Korintus 15 dengan Tulisan Paulus yang Lain

Surat pertama Korintus pasal 15 ini memiliki kesamaan atau paralel dengan tulisan surat-surat Paulus yang lain. Francis dan Sapley membagi surat 1Korintus 15 menjadi tujuh bagian yang dilengkapi dengan masing-masing paralelnya di surat Paulus yang lain. Paralel dari tujuh bagian dari surat 1Korintus 15 tersebut, yaitu:

I Cor. 15:1-11: I Delivered to you what I also received : Rom. 1:1-7, 5:6-11, 6:1-10, 11:33-36; II Cor. 5:14-21, 10:7-12; Gal. 1:15-24, 2:1-10; Eph. 2:1-10, 3:1-13, 4:1-10, Phil. 2:1-11; Col. 1:15-20, 2:8-15; I Thess. 1:2-10. **I Cor. 15:12-19:** If Christ has not been raised : Rom 5:1-5, 6:1-10; II Cor. 5:14-21; Eph. 2:1-10; Phil. 3:17-21; Col. 2:8-15; I Thess. 4:13-18. **I Cor. 15:20-28:** In Adam All Die; In Christ Shall All Be Made Alive : Rom. 5:12-21; II Cor. 10:1-6; Eph. 1:3-23; Phil. 3:17-21; Col. 1:15-20; I Thess. 4:13-18; II Thess. 2:1-12. **I Cor. 15:29-34:** If The Dead Are Not Raised : II Cor. 4:7-12, 6:1-

Concerning problems of worship (11:2-34), E. *Concerning spiritual gift* (12:1-14:40), F. *Concerning the resurrection* (15:1-58), G. *Concerning the collection* (16:1-4); *Ibid.*, 205.

¹⁶ *Part One Problems about which Paul had heard. Part Two I Corinthians 1-4, Things the Corinthians had written to Paul 1 Corinthians 7-16*; Martin; *First Corinthians...*, 16-146.

¹⁷ *The Resurrection of Christ* (15:1-11), *The Resurrection of the Dead* (15:12-34), *The resurrection Body* (15:35-58); Kurt Aland (ed.), *The Greek New Testament* (Germany: The United Bible Societies, 1983), 612-618.

¹⁸ Fee, *The New International Commentary...*, 739,

10, 11:21b-29; Phil. 1:19-26; Col. 1:24-2:3; I Thess. 3:1-5. **I Cor. 15:35-41**: With What Kind of Body Are The Dead Raised ? : Rom. 8:18-25; II Cor. 4:16-5:5; Phil. 3:17-21. **I Cor. 15:42-50**: How Are The Dead Raised ? : Rom. 5:12-21; Gal. 6:7-10; Phil. 3:17-21; Col. 1:15-20. **I Cor. 15:51-58**: We Shall All Be Changed: II Cor. 4:16 – 5:5; Eph. 4:14-21; Col. 3:1-4, 5-11; I Thess. 4:13-18.¹⁹

RELASI PENULISAN 1KORINTUS 15:1-58 DENGAN PERISTIWA KEBANGKITAN OLEH PENULIS INJIL

Cerita mengenai kebangkitan Yesus dalam Injil menurut pandangan liberal yang radikal adalah bertentangan dengan pandangan konservatif (Injili). Menurut pandangan liberal mengenai hubungan antara cerita kebangkitan Yesus dan penulisan Injil tidak ada kesinambungan antara peristiwa Yesus (perkataan dan perbuatan Yesus) dengan waktu penulisan. Menurut mereka, para penulis Injil, menulis cerita kebangkitan Yesus hanya berdasarkan iman Gereja mula-mula, bukan merupakan suatu fakta historis. Sebaliknya, cerita itu adalah hasil usaha para penulis Injil dalam mengumpulkan bahan yang ada pada waktu itu. Sedangkan bahan mengenai kebangkitan tersebut bukan berdasarkan fakta historis, melainkan hasil iman Gereja mula-mula, yaitu hasil pemikiran teologis para penulis Injil untuk kepentingan iman Gereja semata. Bagi mereka, yang penting bukanlah fakta historis, melainkan apakah itu bermanfaat bagi iman orang percaya. Kesimpulan mereka ini didasarkan pada teori dokumentaris.²⁰ Jadi, Paulus menulis mengenai kebangkitan Kristus dalam 1Korintus 15 adalah berdasarkan sumber-sumber hasil pemikiran penulis Injil dan ditambah dengan pemikirannya sendiri atau berdasarkan bukti-bukti Alkitab dan konsep inspirasi. Penulis memegang konsep inspirasi dimana Allah yang

¹⁹ Fred O. Francis and J. Paul Sampley, *Pauline Paralels* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), XXX.

²⁰ *Formgeschichte* menyatakan bahwa sumber ini disusun dari cerita-cerita pendek mengenai Yesus serta beberapa petikan ajaran-Nya yang disebarluaskan oleh para pengikut-Nya secara terpisah. Menurut teori ini unsur-unsur biografis Yesus dihimpun, dimasukkan dalam suatu kerangka ciptaan sang penulis, dan dirangkai menjadi suatu kisah yang menjadi sumber Injil atau Injil itu sendiri; Tenney, *Survey Perjanjian...*, 178; Namun metode ini adalah sangat menolak unsur supernatural yang mendasari konsep inspirasi. Para penganut kritik Alkitab khususnya *higher criticism*, lebih menekankan pada metode penelitian sejarah dari sudut sekuler, sehingga mengabaikan unsur-unsur supernatural, khususnya menolak konsep inspirasi yang kental dengan muatan supernatural.

menghembuskan Firman-Nya kepada penulis, seperti pendapat Packer bahwa:

Gambaran historis mengenai Kitab suci yang diinspirasi bukan dalam pengertian bahwa itu sedang mengilhamkan (walaupun itu ada), melainkan itu berarti bahwa “Allah menghembuskan” (*theopneustos*, 2Tim 3:16), suatu hasil karya dari Roh Kudus, Pencipta, selalu dipandang sebagai pemberitaan dan pengajaran Allah sendiri melalui kata-kata dari para penyembahNya yang menyaksikan apa yang Roh Kudus berikan Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, keduanya mengajarkan bahwa Firman dari Kitab Suci sebagai Firman Allah sendiri.²¹

Artinya, dalam penulisan 1Korintus 15, Allah memakai penulis dalam seluruh keberadaannya, menyampaikan kepadanya apa yang harus ditulis, dan mengontrol penulisan sehingga tidak mungkin salah (innerant). Sekalipun Paulus bukanlah saksi mata kebangkitan Yesus, namun Roh Kudus menghembuskan berita kebangkitan sehingga sesuai dengan fakta historis kebangkitan Yesus. Selain alasan di atas, ajaran mengenai kebangkitan dalam 1Korintus 15 adalah ajaran yang dibangun berdasarkan bukti-bukti historis. Perjanjian Baru memaparkan sedemikian banyaknya teks Alkitab yang dengan jelas melaporkan bukti-bukti historis tentang kebangkitan yang diceritakan oleh penulis Injil dan yang diajarkan oleh Paulus, di antaranya ialah: Tuhan Yesus menampakkan diri kepada Maria Magdalena (Yoh 20:11-17 bnd. Mrk 16:9-11); Tuhan Yesus berjumpa dengan para murid (Mat 28:9-10); Tuhan Yesus menampakkan diri kepada Simon (Luk 24:34; 1Kor 15:5); Tuhan Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya di jalan ke Emaus (Luk 24:13-35; Mrk 16:12-13); Tuhan Yesus menampakkan diri kepada kesebelas murid-Nya (Mrk 16:14; Luk 24:36-43; Yoh 20:19-23); Tuhan Yesus menampakkan diri kepada Tomas (Yoh 20:26-29); Tuhan Yesus menampakkan diri kepada kesebelas murid-Nya dan Ia memberi perintah untuk pergi memberitakan Injil-Nya (Mat 28:16-20); Kristus menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara,

²¹ *The historic description of Scripture as inspired means not that it is inspiring (although it is) but that it is ‘God-breathed’ a product the creator-Spirit’s work, always to be viewed as the preaching and teaching of God himself through the words of the worshipping human witnesses through whom the Spirit gave it. Both testaments view the words of Scripture as God’s own words; J.I. Packer, “Scripture,” edited by Sinclair B. Ferguson, New Dictionary of Theology (Laicester: InterVarsity Press, 1994), 629; The Greek term theopneustos (‘God breathed’) (2Tim 3:16) means that the Scriptures were given by God, actually breathed out by Him; Mel Loucks, Contemporary Debate in Evangelical Theology (Pacet: PSTI, 2000), 21.*

dan juga kepada Yakobus (1Kor 15:6-7). Kristus menampakkan diri kepada Paulus (Kis 9:5-6, 1Kor 15:8).²²

FAKTA KEBANGKITAN KRISTUS MERUPAKAN DASAR KEBANGKITAN KRISTEN (15:1-11)

Pokok mengenai fakta kebangkitan Kristus merupakan dasar kebangkitan kristen adalah ajaran yang asasi bagi kekristenan. Menyangkal kebangkitan Kristus dari antara orang mati (15:12) berarti meniadakan seluruh makna Injil. Demikianlah Paulus mengulangi kembali hal-hal yang asasi dari Injil. Ia menunjukkan bagaimana kebenaran kebangkitan Kristus mewujudkan suatu bagian yang pasti dari Injil itu (ay. 1-11), dan bahwa kebangkitan itu mencakup kebangkitan orang Kristen (ay. 12-34). Akhirnya kesukaran-kesukaran tertentu yang timbul terhadap ajaran itu dipecahkan (ay. 35-58).²³

Pada bagian awal pasal 15 ini, Paulus mengawali pembahasannya tentang kebangkitan, dengan kalimat: “aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan dan yang kamu terima dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri (ay 1).” Dalam hal ini, Paulus ingin mengingatkan kembali jemaat Korintus mengenai kuasa Injil yang telah mereka terima. Paulus memandang perlu untuk mengingatkan mereka mengenai Injil yang ia beritakan, sekalipun jemaat Korintus sudah berpegang pada Injil tersebut, namun Paulus melihat adanya orang mati (bnd. ay.12). Paulus tidak ingin jemaat Korintus menyangkal Injil yang dia telah beritakan dengan mengikuti pandangan yang berpendapat bahwa tidak ada kebangkitan orang mati. Karena itu ia memperingatkan mereka dengan tegas. Berkenaan dengan itu, Guthrie berkomentar bahwa: “Peringatan ini dipandang perlu menjadikan Paulus bertanya apakah mereka sudah lupa akan hal itu, atau memang belum pernah benar-benar memilikinya.”²⁴ Paulus kembali menekankan mengenai hakekat Injil yang telah diberitakannya, adalah Injil yang telah menyelamatkan mereka. Dengan diawali preposisi *oleh* (*dia*) Paulus mengfokuskan perhatian pada Injil yang membawa keselamatan, namun ada kesulitan berkenaan dengan kalimat “Oleh Injil itu kamu diselamatkan ...” (ay. 2), itu dilanjutkan dengan kalimat “asal kamu teguh berpegang padanya”. Nampak di sini ada

²² John Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Surabaya: Yakin, 1969), 181-183.

²³ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. 3 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1990), 530.

²⁴ Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa*, 530.

dua pengertian yang berbeda, yaitu sudah selamat, dan sedang selamat.²⁵ Berkenaan dengan kesulitan itu, Morris memberikan jalan keluar, bahwa:

Kata yang terakhir *itu* (*eike*) mungkin dimengerti tanpa pertimbangan yang baik, yakni dengan cara yang serampangan. Jika orang mengaku untuk mempercayai Injil, tetapi belum mempertimbangkan dengan baik-baik untuk menyatakan secara tidak langsung apa dan bagaimana tuntutan-tuntutannya. Mereka sesungguhnya belum percaya Kristus. Keyakinan mereka tanpa dasar dan kosong. Mereka kurang iman yang menyelamatkan.²⁶

Dengan adanya beberapa orang dalam jemaat Korintus yang telah menyangkal kebangkitan, maka hal inilah yang mendasari keinginan Paulus untuk mengingatkan atau menasehati jemaat Korintus. Paulus mengingatkan bahwa Injil yang dia beritakan adalah Injil yang benar, bukan hasil pikiran manusia dan bukan kayalan belaka. Karena itu, Paulus memaparkan beberapa bukti yang kuat dari fakta historis yang tidak dapat diragukan tentang kematian dan kebangkitan Kristus yang adalah inti Injil yang dia beritakan.

Fakta Kematian dan Penguburan Kristus (ay.3-4)

Setelah Paulus menarik perhatian jemaat Korintus kepada Injil yang telah mereka terima, Paulus melanjutkan pembahasannya dengan menekankan hakekat Injil itu sendiri. “Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan kitab suci (ay. 3).” Paulus menyatakan tentang Injil yang dirinya sendiri telah menerima, yaitu tradisi pengajaran Gereja.²⁷ Bahwa Injil itu pada intinya adalah berpusat pada kematian Kristus. Morris berpendapat sama bahwa: “Salib itu merupakan inti dari Injil.”²⁸ Hal ini pun dikatakan oleh Wilson: “Karena

²⁵ *You are saved is present continuous, ‘you are being saved’. There is a sense in which salvation in once for all (as in received, v.1), and another sense in which it is progressive (cf. 1:18; 2Cor. 2:15); Morris, Tyndale New Testament..., 200.*

²⁶ *The last word, εικε, may be understood as ‘without due consideration in a haphazard manner. If people profess to believe the Gospel, but have not given due consideration to what implies and what demands, they do not really trust Christ. Their belief is groundless and empty. They lack saving faith; Ibid., 201.*

²⁷ *This is the kerygma, the proclamation the gospel preached by the early church; Morris, Tyndale New Testament..., 201.*

²⁸ *The cross is at the heart of the Gospel; Ibid.*

dosa-dosa kita yang merupakan alasan kematian Kristus, ini berarti bahwa Ia mati sebagai orang berdosa, sebagai kurban penggantian yang oleh-Nya kita menerima pengampunan dosa-dosa.”²⁹

Makna kematian Kristus disampaikan oleh Paulus, dengan harapan akan menggugah kesadaran jemaat Korintus, supaya tidak begitu cepat mengikuti injil lain, yaitu injil yang tidak menghargai kematian dan kebangkitan Yesus. Injil itu, tidak hanya berhenti pada kematian Yesus, melainkan diteruskan pada penguburan dan kebangkitan Kristus (ay. 4). Injil itu bukanlah suatu program yang mendadak, melainkan Injil adalah kebenaran yang telah dinubuatkan dan yang telah terjadi suatu “Kitab Suci” (Yes 53:10-12; Mzm 16:10; bnd. Kis 2:24-28). Karena itu, Paulus dapat memberitakan Injil dengan penuh keyakinan berdasarkan kebenaran tersebut. Kristus telah mati dan dikuburkan, dimana kematianNya merupakan fakta historis, karena mayat Kristus memang telah dikuburkan, dan hal ini tidak dapat disangkal kebenarannya (Mat 27:59-60; Mrk 15:46; Luk 23:53).³⁰

Fakta Dan Bukti Kebangkitan Kristus (ay. 4-11)

Kristus telah mati dan dikuburkan, tetapi Dia tidak mati selamanya, pada hari yang ketiga dari kematian dan penguburan-Nya, Kristus bangkit sesuai dengan nubuatan Kitab Suci (ay. 4). Kebangkitan Kristus menggemparkan dunia pada waktu itu. Kebangkitan-Nya bukanlah ceritera jemaat mula-mula, tetapi diproklamasikan. Hal ini juga diungkapkan oleh Fuller.³¹ Dengan demikian satu hal yang pasti dan merupakan fakta historis

²⁹ Since ‘our sins’ were the only reason for Christ’s death, this means that he died for as sinners, as the substitutionary sacrifice through whom we receive the forgiveness of sins; Geoffrey B. Wilson, *I Corinthian* (Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1978), 214.

³⁰ Green, *Tafsiran Surat I...*, 101; Brill, *Tafsiran Surat Korintus...*, 298-299; Reginald H. Fuller, *The Formation of the Resurrection Narratives* (Philadelphia: Fortress Press, 1980), 15-16.

³¹ Ibid.; *In the early community the resurrection was not narrative, but proclaimed* (e.g. 1Thess 1:10). *In the Gospel tradition, similarly, statements of the resurrection occur, not in narrative form, but in predictions* (e.g. Mrk 16:6), and in the report of the eleven to the Emmaus disciples (Luk 24:34). Fuller, *The Formation of the Resurrection...*, 16-17. Dalam masyarakat Kristen mula-mula, kebangkitan bukanlah cerita, melainkan diberitakan (1Tes 1:10). Dalam tradisi Injil itu, pernyataan-pernyataan mengenai kebangkitan muncul bukan dalam bentuk cerita, tetapi dalam prediksi (Mrk 16:6) begitu juga dengan laporan kepada kesebelas murid kepada pengikut Yesus di Emaus).

adalah Kristus telah bangkit dari kematian dan disertai dengan bukti-bukti yang akurat. Hal inilah yang dituangkan Paulus dalam ayat 5-11.

- Kristus menampakkan diri-Nya kepada Kefas atau Petrus dan kepada keduabelas murid-Nya (15:5, bnd. Luk 24:34-36; Kis 1:2-3)
- Kristus menampakkan diri-Nya kepada lebih dari limaratus saudara (15:6, bnd. Luk 24:33,36; Mat 28:10,16). Fakta menunjukkan bahwa, banyak orang tersebut masih hidup pada waktu Paulus menulis suratnya. Hal ini membuktikan bahwa mereka menyaksikan peristiwa kebangkitan Kristus
- Kristus menampakkan diri-Nya kepada Yakobus, saudara Tuhan Yesus sendiri, kemudian kepada semua rasul (15:7). Yakobus yang dimaksudkan disini adalah Yakobus saudara Tuhan Yesus. Dimana ia belum bertobat pada waktu pelayanan Yesus (Yoh 7:5), namun ia bertobat setelah kebangkitan Tuhan Yesus (Kis 1:14), kemudian ia menjadi tokoh jemaat di Yerusalem (Gal 2:9, bnd. 15:13 dst)
- Yang terakhir, Kristus menampakkan diri-Nya kepada Paulus (15:8). Penampakan Tuhan Yesus berhenti saat Dia naik ke Surga, namun secara istimewa Dia menampakkan diri kepada Paulus di jalan menuju ke Damsyik (Kis. 9).³² Peristiwa inilah yang digambarkan Paulus “seperti anak yang lahir sebelum waktunya,” artinya Paulus mengungkapkan mengenai dirinya yang tidak layak.³³

Bukti-bukti di atas, diperkuat oleh Paulus dengan pengalamannya sendiri. Dalam ayat 9-10, Paulus bersaksi dalam kerendahan hatinya dan ia senantiasa merasa menyesal karena telah menganiaya jemaat Tuhan. Alasan inilah yang dianggap Paulus bahwa dirinya adalah yang terkecil (paling hina) diantara semua rasul. Kuasa kebangkitan Kristus telah merubah Paulus secara total menjadi seorang yang sungguh-sungguh hidup dan melayani Tuhan. Pendapat yang sama disampaikan oleh Pfitzner dalam

³² Green, *Tafsiran Surat I...*, 102; Brill, *Tafsiran Surat Korintus...*, 299-301.

³³ Ungkapan itu bukan menunjuk kepada saatnya Paulus bertobat, melainkan kepada tindakan menyela yang mendadak, yang dengannya ia disobek, dari menentang Tuhan menjadi murid Tuhan atau kepada perasaannya sebagai orang yang tak layak sama sekali—sama tak layak disebut rasul, sama halnya abortus dipandang sebagai dewasa. Sekalipun disini Paulus menyebut dirinya yang paling hina dari semua rasul, ia tidak bermaksud menunjukkan bahwa pelayanannya lebih rendah daripada pelayanan rasul-rasul lainnya (bnd. 2Kor 11:5; Gal 2:11), sebab sebenarnya ia bekerja lebih berkelimpahan, tapi karena ia telah menganiaya jemaat Allah (Kis 26:9 dsb; Gal 1:13) ia tak patut sama sekali disebut rasul (1Tim 1:15). Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa...*, 530-531.

bukunya.³⁴ Kuasa yang mengubah hidup Paulus ini, disadari oleh Paulus sebagai karunia Allah (ay. 10). Kesadaran akan anugerah Allah ini telah membangkitkan semangat Paulus dalam pelayanan, yaitu dengan semakin bekerja keras. Injil telah mengubah Paulus, Injil itulah yang diberitakannya. Paulus menarik perhatian jemaat Korintus untuk tertuju kepada Injil, karena Injil itulah yang telah membuat orang Korintus percaya (ay. 11).³⁵

KEBANGKITAN ORANG MATI (15:12-34)

Dalam 1Korintus 15:12-28, memaparkan secara khusus tentang kebangkitan orang mati. Dalam hal ini, penulis akan membagi dalam dua pokok bahasan, yaitu: Akibat yang terjadi apabila tidak ada kebangkitan (15:12-19) dan Akibat yang dihasilkan oleh kebangkitan Kristus bagi orang percaya (15:20-34).

Akibat Apabila Tidak Ada Kebangkitan (15:12-19)

Teks 1Korintus 15:12-19, diungkapkan dalam struktur yang bentuknya paralel dan logis. Dalam hal ini, Paulus berusaha untuk memberikan argumentasi yang logis kepada orang-orang Korintus supaya mereka mengakui bahwa ada kebangkitan orang percaya yang telah mati, dan kebangkitan itu adalah didasarkan pada kebangkitan Kristus (ay. 1-11). Adapun struktur ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

- I. Ayat 12-13
 - A. Kami memberitakan: Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati
 - B. Beberapa darimu berkata: Tidak ada Kebangkitan orang mati.
Tetapi
 - B' Jika tidak ada kebangkitan orang mati,
A' Kristus pun tidak dibangkitkan
- II. Ayat 14-16

³⁴ Tuhan menangkap penganiaya besar ini dan mengubahnya menjadi seorang misionaris yang besar (Gal 1:13-16). Hal itu, kata Paulus, hanya membuktikan satu hal : karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang; V.C. Pfitzner, *Kesatuan dalam Kepelbagaian, Tafsiran atas Surat I Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 295.

³⁵ Green, *Tafsiran Surat I...*, 102-103; Brill, *Tafsiran Surat...*, 301-302.

- A' Jika Kristus tidak dibangkitkan
 - R-1 Baik pemberitaan maupun iman adalah sia-sia
Lebih dari pada itu
 - R-2 Kami bersaksi dusta tentang Allah
Karena
 - A. Kami mengatakan tentang Allah, bahwa Ia membangkitkan Kristus
 - A' Kepada ia tidak membangkitkan
 - B' Jika memang orang mati tidak dibangkitkan
Karena
 - B' Jika orang mati tidak dibangkitkan
 - A' Kristus pun tidak dibangkitkan
- III. Ayat 17-19
 - A' Jika Kristus tidak dibangkitkan
 - R-1a Engkau masih hidup dalam dosa-dosamu
Dan lebih jauh lagi
 - R-1b Orang percaya yang telah mati, telah binasa.³⁶

Paulus dalam ayat 1-11, mengungkapkan pokok kebangkitan Kristus, sedangkan dalam ayat 12-19, Paulus menjelaskan konsekuensi yang mematikan, bila jemaat Korintus menyangkal segala kemungkinan tentang kebangkitan. Kemungkinan konsekuensi tersebut, yaitu menjadikan pemberitaan para rasul menjadi suatu kebohongan dan iman menjadi suatu yang sia-sia, orang Kristen yang mati menjadi binasa, orang Kristen yang masih hidup menjadi orang yang paling malang.

Paulus dalam teks ini memaparkan akibat-akibat yang akan terjadi, apabila tidak ada kebangkitan orang mati (15:12-19). Secara khusus, berdasarkan struktur di atas, argumentasi Paulus diawali dengan kalimat pengandaian, yaitu "Jika Kristus tidak dibangkitkan" (14-16 dan 17-19). Kalimat pengandaian ini, diikuti penjelasan sebagai akibat yang akan terjadi. Sebelum penulis membahas mengenai akibat yang terjadi apabila tidak ada kebangkitan, maka penulis akan mengemukakan terlebih dahulu mengenai latar belakang pengajaran Paulus.

³⁶ Fee, *The New International Commentary*, ..., 739, 749, 758, 762, 783, 794.

Latarbelakang Pengajaran Paulus tentang Kebangkitan Orang Mati (ay. 12)

Dalam teks Yunani: *Ei de Cristoj khrussetai oti ek ekrw eghgertai*.³⁷ Kata *kerussetai* (verb, ind, pres, pass 3 pers, sing) artinya *memberitakan, memproklamasikan*, dengan diawali oleh preposisi *Ei* (kata bersyarat) artinya *jika*. Maka kalimat yang benar dalam ayat 12 adalah: *Dan jika Kristus diberitakan bahwa Dia bangkit dari kematian, bagaimana beberapa orang di antara kamu mengatakan tidak ada kebangkitan dari kematian?*³⁸ Dalam hal ini, jelas bahwa Paulus yang telah memberitakan kebangkitan Kristus kepada jemaat Korintus. Namun, karena ada sebagian jemaat di Korintus yang percaya pada filsafat Yunani, yang berpandangan bahwa tidak ada kebangkitan orang mati,³⁹ maka karena alasan yang mendasar inilah yang membuat Paulus ingin memberikan responnya terhadap pandangan yang keliru tersebut. Paulus ingin memperlihatkan ketidakkonsistenan dan kemustahilan terhadap iman Kristen, apabila tidak ada kebangkitan.

Kristus Tidak Dibangkitkan (ay. 13)

Dalam ayat 13, Paulus memberikan penjelasan kepada jemaat Korintus dengan kalimat *Ei de anastasi j nekron ouk estin...*⁴⁰ Kalimat ini mendapat preposisi *Ei de* (*dan jika*), menjelaskan

³⁷ Jay P. Green, *The Interlinear Greek-English New Testament* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1984), 629.

³⁸ *Kepussetai* berasal dari kata dasar *kerossw* artinya *to preach to proclaim*, Wesley J. Perschbacher, *Refresh Your Greek* (Chicago: Moddy Press, 1989), 658; James Strong, *Strong's Exhaustive concordance of The Bible* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1979), 42. Kata bersyarat adalah kata dimana jika sesuatu telah terjadi, maka akan menimbulkan suatu akibat yang pasti akan terjadi. Seperti: Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka orang percaya tidak akan dibangkitkan pula, orang percaya tidak diampuni, dan akan mengalami kebinasaan.

³⁹ Orang sesudah mati: jiwa meninggalkan tubuh dan melanjutkan keberadaannya di tempat lain, tetapi bagi tubuh tidak ada harapan untuk bangkit (bnd. Kis 17:32). Green, *Tafsiran Surat I...*, 103; Para anggota persekutuan Kristen awal yang menolak kehidupan setelah kematian. Penolakan mereka bersifat mutlak. Mereka menekankan bahwa tidak ada kebangkitan orang mati. Tidak seorangpun, bahkan Yesus juga tidak, yang selamat dari kubur; R.C. Sproul, *Hai Maut Dimanakah Sengatmu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 91.

⁴⁰ *Et de anastasi j nekron ouk estu* *But if there be no resurrection of the dead*; Green, *The Interlinear Greek – English...*, 629.

bahwa, kalimat ini merupakan kalimat bersyarat.⁴¹ Dimana dilanjutkan dengan frase ...oude Cristoj eghgertai (maka Kristus juga tidak dibangkitkan).⁴² Dalam teks ini, Paulus memberikan suatu penjelasan kepada jemaat Korintus bahwa Kristus tidak akan mengalami kebangkitan, apabila tidak ada kebangkitan orang mati. Kalimat kedua merupakan akibat dari kalimat sebelumnya *kalau tidak ada kebangkitan orang mati*. Dalam hal ini, kalimat kedua sebagai konsekuensi dari kalimat pertama, dalam arti bahwa kebenaran tentang kebangkitan orang mati diwujudkan dengan kebangkitan Kristus dan Kebangkitan Kristus membuktikan mengenai kebenaran kebangkitan orang mati. Dengan kata lain, Paulus menyatakan bahwa penyangkalan terhadap kebenaran tentang kebangkitan orang mati, merupakan penyangkalan juga terhadap fakta dan kebenaran kebangkitan Kristus.

Pemberitaan Injil Dan Iman Menjadi Sia-sia (ay 14-16)

Paulus pada ayat sebelumnya telah memaparkan mengenai adanya suatu ajaran yang tidak mempercayai kebangkitan orang mati. Ketidakpercayaan ini juga berarti penyangkalan kebangkitan Kristus. Pada ayat 14, Paulus memaparkan akibat yang beruntun apabila menyangkal kebenaran tentang kebangkitan orang mati. Akibat yang beruntun tersebut, pertama yaitu penyangkalan kebangkitan Kristus; kedua yaitu: pemberitaan para rasul termasuk Paulus adalah pemberitaan yang palsu, bohong, kosong, dan tidak berguna; ketiga, sebagai akibat langsung dari pemberitaan yang palsu yaitu mengakibatkan kepercayaan jemaat Korintus pun menjadi sia-sia. Karena ternyata iman mereka adalah didasarkan kepada berita yang palsu, yaitu berita tentang Kristus yang tidak pernah dibangkitkan. Hal ini diungkapkan Paulus dengan ungkapan “Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu.” Berkenaan dengan hal ini, Pfitzner berkomentar bahwa:

Iman mengakui bahwa Kristus “telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena membenaran kita” (Rm 4:25). Apabila

⁴¹ The conditional sentences throughout this section begin with *ei de*, the condition being an assumed fact : “It it is preached (as it is) that Christ has been raised ...” (v. 12); W. Harold Mare, “I Corinthians,” in *The Expositor’s Bible...*, 283.

⁴² *He perfect tense egeertai* (‘has been raised’), with its emphasis on the present reality of the historic fact is important to Paul (cf. Gal 2:20). *Ibid.*; Green, *The Interlinear Greek-English...*, 629.

Paskah itu tidak lebih dari pada sekedar hiasan yang indah (tetapi tidak harus ada) dari kue Injil maka sia-sialah juga kepercayaan kita. Paskah tidak lebih dari sekedar sebuah akhir yang menyenangkan dari suatu kisah yang seharusnya menyedihkan, tidak ada pengharapan di dalam Juru Selamat yang mati. Namun sebaliknya, iman tahu bahwa Paskah berarti perayaan kehidupan yang terus menerus dalam menghadapi maut, janji tentang suatu kemenangan akhir (ay 54-55).⁴³

Lebih lanjut lagi dalam ayat 15, Paulus mengemukakan dalam teks Yunani tertulis *euriskomeqa de kai yeudomarturej tou qeou*. Kata *euriskomeqa* dalam bentuk present pasif berarti *ditemukan*. Sedangkan kata *yeudomarturej* (verb, indic, pres, pass, 1 pers, pl) artinya *kesaksian palsu*.⁴⁴ Jadi, dalam teks Yunani adalah lebih jelas menerjemahkannya: *Dan didalam diri kami, ditemukan kesaksian palsu tentang Allah*. Paulus menjelaskan mengenai kalimat *di dalam diri kamu ditemukan kesaksian palsu* adalah menunjuk kepada para rasul termasuk Paulus sendiri, yang telah memberitakan kesaksian palsu, karena mereka sudah memberitakan berita bohong tentang Allah yang telah membangkitkan Kristus adalah tidak demikian. Namun, Paulus mengungkapkan hal ini dalam bahasa pengandaian: *kalau andaikata benar, bahwa orang mati tidak dibangkitkan*.⁴⁵ Lebih jauh lagi, Paulus mengungkapkan bahwa andaikata tidak ada kebangkitan orang mati, bukan hanya mereka yang berdusta, melainkan Allah sendiri adalah berdusta. Namun sesungguhnya, Allah adalah benar, tidak berdusta (Rm 3:4), demikian pula hamba-hambanya yang menjadi saksi-saksi tentang kebangkitan Tuhan (Kis 1:22). Akhirnya Paulus kembali menegaskan dalam ayat 16 dengan mengulangi ayat 13 bahwa: *Jika benar orang mati tidak dibangkitkan, maka Kristus juga tidak dibangkitkan*.⁴⁶

Tidak Ada Pengampunan Dosa (ay 17-18)

⁴³ Pfitzner, *Kesatuan dalam...*, 300.

⁴⁴ *euriskomeqa* berasal dari kata dasar *euriskw* artinya *to find, discover* *yeudomarturej* (noun, nom, pl, masc) terdiri dari dua kata yaitu *yeudomartuj* dan *upoj* artinya *a false*; Perschbacher, *Refresh Your...*, 658; Kurt Aland, *Analytical Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker Book House, 1981), 543.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

Lebih lanjut dalam ayat 17 tertulis: *Ei de Cristoj ouk egegertai...*⁴⁷ Disini Paulus menggunakan preposisi *Ei (jika)*, sama seperti ayat sebelumnya, yaitu menjelaskan mengenai kalimat bersyarat. Didalam teks Yunani maupun LAI memakai terjemahan yang sama, yaitu: *Dan jika Kristus tidak dibangkitkan*. Dalam bagian ini, Paulus menekankan akibat jika Kristus tidak dibangkitkan dan sekali lagi ia menekankan titik kesia-siaan (bnd. ay. 14). Bahwa tanpa kebangkitan Kristus maka kepercayaan mereka menjadi sia-sia, tidak berguna dan tetap hidup dalam dosa mereka. Hal yang lebih luas dan jelas diungkapkan oleh Sproul sebagai berikut:

Paulus melihat kebangkitan sebagai tanda yang jelas dari Allah tentang penerimaan-Nya terhadap pengorbanan Kristus sebagai suatu penebusan untuk dosa-dosa kita. Jika Dia tidak bangkit maka kita tetap dalam dosa-dosa kita. Kita tidak mempunyai Juruselamat. Baik kepercayaan kita maupun kematian Kristus menjadi sia-sia. Kita tetap jadi orang berutang yang tidak bisa membayar hutang-hutang kita.⁴⁸

Lebih jauh lagi, Paulus menekankan akibat selanjutnya jika Kristus tidak dibangkitkan dalam ayat 18, yaitu: *ara kai, oi` koimhqentej h` Cristw aplonto*.⁴⁹ Kata *koimhqentej* dalam bentuk aorist pasif berarti *mati*. Dengan demikian, frase *oi` koimhqentej* (verb, partic, aor, pass, nom, mac, pl) memiliki pengertian *kepada mereka yang telah mati*.⁵⁰ Istilah *apwlonto* adalah dalam bentuk aorist medium, yang berarti: *menjadi binasa*.⁵¹ Dari pengertian ini, kalimat *ara kai, oi` koimhqentej h` Cristw apwlonto* diterjemahkan sebagai berikut: *Dengan demikian kepada mereka yang telah mati dalam Kristus menjadi binasa*. Jadi, dalam ayat 18 ini, Paulus menekankan dengan jelas bahwa, jika Kristus tidak

⁴⁷ *And if Christ be not raised. Ibid.*

⁴⁸ Sproul, *Hai Maut Dimanakah ...?* 94.

⁴⁹ Green, *The Interlinear Greek...*, 629.

⁵⁰ *koimeqentej* berasal dari kata dasar *koimaw* artinya *be dead*; Perschbacher, *Refresh Your...*, 658; Aland, *Analitical Greek New...*, 658; (1Th 4:14f. *oi k. en Cristw those who died in communion w. Christ* I Cor 15:18; William F. Arndt, *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), 437.

⁵¹ *Aorist medium* artinya membuat jadi (menjadi); J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine* (Malang: SAAT, 1977), 92-93; *apwlonto* (verb, indic, aor, mid, 3 pers, pl) terdiri dari dua, yaitu kata *apollumi* dan kata *apo* artinya *perished*; *Ibid.*, 14.

dibangkitkan, maka sebagai akibat yang berikutnya adalah jemaat Korintus yang percaya dan mati dalam Kristus mengalami kebinasaan. Guthrie pun memiliki pandangan serupa, yaitu: *Tidak ada harapan bagi orang Kristen yang sudah mati dalam kehidupan selanjutnya* (bnd. Rm 6:1-11), *sama seperti mereka yang tidak percaya kepada Kristus atau kebangkitan Kristus*.⁵² Berkenaan dengan ini, Grosheide juga menyatakan hal yang serupa sebagai berikut:

Menyebutkan hasil yang lain dari pendapat yang mengajarkan bahwa Kristus tidak bangkit dari antara orang mati, suatu hasil yang diyakini oleh orang-orang Korintus bahwa itu adalah tidak benar. Jika demikian, maka orang-orang Korintus berarti masih hidup dalam dosa. Hal ini disebabkan oleh karena iman mereka adalah sia-sia.”⁵³

Tidak Ada Pengharapan (ay. 19)

Lebih jauh lagi dalam ayat 19, Paulus menyatakan bahwa: *ei en th zw h en Cristw hlpikotej esmen monon eleeinoterai pantwn anqrwpwnesmen*.⁵⁴ Kata *hlpikotej* (verb, partic, 3 pers, nom, pl, masc, perf, act) artinya *berharap* atau *mengharapkan*. Sedangkan kata *Elleinoterai* (adj, compar, masc, nom, pl) artinya *yang menyedihkan* atau *sengsara*.⁵⁵ Terjemahan yang lebih tepat adalah: *Jikalau kita hanya dalam hidup ini saja berharap pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling sengsara dari segala manusia*. Dalam ungkapan ini, Paulus menyatakan betapa malang atau sengsaranya jemaat Korintus yang telah berharap pada Kristus dalam seluruh kehidupannya, termasuk kehidupan setelah kematian. Pernyataan Paulus ini adalah sebagai akibat jika Kristus tidak dibangkitkan. Dalam hal ini, jemaat Korintus mengatakan bahwa mereka adalah orang yang paling

⁵² Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa...*, 531.

⁵³ F.W. Grosheide, *Commentary on The First Epistle To The Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1960), 359.

⁵⁴ Jika dalam kehidupan ini kita hanya memiliki pengharapan pada Kristus, kita adalah yang paling malang dari semua orang. (If in this life only we have hope in Christ, we are of all men most miserable). Green, *The Interlinear Greek-English New Testament* ..., 629.

⁵⁵ *hlpikotej* berasal dari kata dasar *elpizw* artinya *berharap* atau *mengharapkan*. Sedangkan kata *eleeinoterai* berasal dari kata dasar *eleeinoj* artinya *miserable*; Perschbacher, *Refresh Your...*, 658-659; Aland, *Analytical Greek New...*, 543.

sengsara atau malang dari segala manusia. Lebih jauh dari itu, tanpa kebangkitan Kristus, maka, iman jemaat Korintus adalah iman yang kosong, karena mereka percaya kepada Injil yang tidak benar dan sia-sia. Maka orang Kristen tidak lebih dari orang-orang bukan Kristen. Pandangan ini pun juga menjadi pandangan Prior yang menyatakan bahwa: *Jika iman orang Kristen didasarkan pada suatu Injil yang kosong dan penyelamat yang menipu, maka orang lain adalah lebih baik dari pada orang Kristen.*⁵⁶

Akibat Kebangkitan Kristus Bagi Orang Percaya (15:20-34)

Di atas telah dibahas mengenai konsekuensi-konsekuensi negatif jika Kristus tidak dibangkitkan (15:11-19). Dalam bagian selanjutnya, yaitu dalam ayat 20-34, penulis membahas mengenai konsekuensi-konsekuensi positif, sebagai antagonis dari konsekuensi-konsekuensi negatif terhadap penyangkalan kebangkitan Kristus.⁵⁷ Dalam pembahasan ayat 20-34, Paulus mengembangkan sebuah pendapat dengan menggunakan Perjanjian Lama sebagai bukti. Pertama-tama Paulus menunjuk pada perhambaan bersama manusia kepada maut melalui Adam yang pertama, untuk menyoroti karunia kehidupan di dalam bagian yang kedua (ay. 20-22). Mazmur 110:1, 8:6 dikutip untuk membuktikan bahwa Kerajaan Allah akan disempurnakan hanya apabila musuh terakhir, yaitu maut telah dihancurkan (ay. 23-28).⁵⁸

Adapun akibat yang dihasilkan oleh kebangkitan Kristus bagi orang percaya, yang merupakan pokok pembahasan dalam bagian ini adalah sebagai berikut ini.

Kristus Sebagai Perintis Kebangkitan Orang Percaya (ay. 20-23)

Paulus menjelaskan lebih jauh tentang konsekuensi penolakan terhadap kebenaran kebangkitan dengan menggunakan metafora dalam ayat 20 yang diikuti oleh implikasinya. Paulus memulai pembahasan ini dengan frase *nun de*. Kata *nun* artinya *sekarang*, dan kata *de* artinya *tetapi*.⁵⁹

⁵⁶ *If the Christian faith is thus based on an empty Gospel and fraudulent saviour, anybody is better off than the Christian*; David Prior, *The Message of I Corinthians*, (Leicester: InterVarsity Press, 1985), 265.

⁵⁷ Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa...*, 531.

⁵⁸ Pfitzner, *Kesatuan Dalam...*, 303.

⁵⁹ Perschbache, *Refresh Your...*, 659; *Nun* berasal dari kata *nun (nun)* artinya *now; also as noun or adj. Present or immediate; of cate, soon, present, this (time)*; Strong, *Strong's Exhaustive ...*, 50.

Jadi, ayat ini, diawali dengan ungkapan *tetapi sekarang*, dengan kata lain ayat ini menekankan waktu sekarang, (LAI meniadakan kata *sekarang*). Paulus mencoba untuk menarik perhatian orang Korintus kepada kebenaran yang mendasar. Kata *de* (tetapi) sebagai kata pertentangan antara dua hal, yaitu: antara ayat 11-19 yang berbicara mengenai konsekuensi negatif jika Kristus tidak dibangkitkan dengan ayat 20-28 yang berbicara mengenai konsekuensi positif sebagai hasil dari kebangkitan Kristus.

Kata egegetai dalam bentuk pasif, artinya *dibangkitkan*,⁶⁰ sehingga kalimat *Nuni de Cristoj egegetau ek nekrwn* diartikan *tetapi sekarang Kristus telah dibangkitkan dari kematian*. Paulus menjelaskan bahwa, Kristus benar-benar telah bangkit dari kematian. Kristus telah bangkit, hal ini menjelaskan mengenai suatu kejadian yang sudah berlangsung. Guthrie menulis bahwa: “Kristus telah dibangkitkan dan tidak akan mati lagi. Hal ini menjadi jaminan bagi hidup orang percaya (bnd. Ibr 6:19-20).”⁶¹ Hal yang sama juga diungkapkan lebih luas oleh Stott: “Kebangkitan Yesus memberikan jaminan kepada kita mengenai pengampunan Allah. Kita telah mengetahui bahwa pengampunan adalah salah satu kebutuhan yang paling mendasar dan salah satu dari karunia Allah yang terbaik.”⁶²

Secara khusus, kebangkitan Kristus adalah buah sulung dari orang mati. Kata *aparce* (noun, nom, fem, sing) artinya *permulaan* atau *yang sulung*.⁶³ Jadi, kata *aparce* adalah kata yang menjelaskan suatu kejadian yang terjadi paling pertama atau merupakan buah sulung dari kebangkitan Kristus. Istilah *kekoimhmenwn* (verb, part, perf, pass, gen. masc, pl) artinya *tidur, tertidur, sama sekali sudah mati* atau *tidak sadar*,⁶⁴ sehingga

⁶⁰ *Nuni de Cristoj egegetai ek nekrwn* (*But now is Christ risen from the dead*); Green, *The Interlinear Greek...*, 629; egegetai berasal dari kata dasar *egeirw* artinya *rise, rouse*; Friberg, *Analytical Greek New...*, 543; Strongs, *Greek Dictionary of...*, 25.

⁶¹ Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa...*, 531.

⁶² *The resurrection of Jesus assures us God's forgiveness we have already noted that forgiveness is one of our most basic need and one of God's best gifts*; John Stott, *The Contemporary Christian* (Leicester: InterVarsity Press, 1992), 81.

⁶³ *aparce* berasal dari dua kata yaitu: *apo* yang mengandung pengertian mengenai tempat, waktu dan hubungan yang artinya *after, ago, at, because of, before*, dan kata *arcomai* artinya *beginning*. Dalam bentuk *intensive, perfekt, substantive, partitive, as partitive genetif* dari kata *aparch* artinya *sulung*; Strong, *Strong's Exhaustive concordance...*, 13, 14, 16.

⁶⁴ *kekoimhmen* berasal dari kata *koimaw* artinya *to sleep, fall sleep*, dalam bentuk *intensive, perfekt, substantive, partitive, as partitive genetif* dari kata *aparch*

diterjemahkan “menjadi buah sulung dari mereka yang telah benar-benar mati.” Paulus dalam hal ini, menjelaskan bahwa Kristus benar-benar telah dibangkitkan. Ia mau menjelaskan suatu kejadian yang sudah berlalu, tetapi berakibat terus menerus sebagai jaminan bagi umatnya di masa yang akan datang. Kebangkitan-Nya menyebabkan kita dibangkitkan secara rohani (Rm 6:4; Ef 2:6), dan pada saat yang sama menjamin bahwa kita akan dibangkitkan secara tubuh, seperti metafora dalam Rm 8:23 dan juga dalam 2Kor 1:22, 5:5; Ef 1:14).⁶⁵

Kristus dikatakan “yang pertama kali bangkit dari kematian” karena kebangkitan yang Kristus alami adalah kebangkitan yang sempurna. Kristus bangkit dari kematian langsung ke sorga, tidak hidup dalam dunia ini lagi. Memang sebelum Kristus bangkit dari kematian, di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru telah banyak orang dibangkitkan dari kematian sebelum Kristus. Namun kebangkitan mereka adalah berbeda dengan kebangkitan yang Kristus alami. Perbedaan tersebut yaitu orang-orang yang dibangkitkan sebelum Kristus (PL dan PB), dibangkitkan untuk menjalani kehidupan mereka di bumi lagi, sifatnya untuk sementara waktu dan setelah itu mereka akan mati lagi. Hal ini membuktikan bahwa kebangkitan yang mereka alami adalah tidak sempurna seperti yang Tuhan Yesus Kristus alami adalah kebangkitan yang sempurna. Selain itu, kebangkitan Yesus adalah menjadi dasar bagi kebangkitan orang percaya, dengan kata lain, kebangkitan Yesus adalah kebangkitan yang menyelamatkan, kebangkitan-Nya memungkinkan kebangkitan orang mati.

Dalam ayat 21-22, terdapat dua kalimat dalam bentuk parallel ganda, yang pertama (ay. 21) menjelaskan analogi bagaimana Allah membangkitkan Kristus sebagai yang sulung dari kebangkitan orang mati;

artinya sulung. *Aparch* sulung (istilah Yahudi untuk bagian pertama yang dikhususkan bagi Allah sebelum sisanya dapat digunakan); setara dengan *arrabwn* (Rm 8:23). Newman, *Kamus Yunani...*, 16; Perschbacher, *Refresh Your...*, 659; Friberg, *Analytical Greek New...*, 104.

⁶⁵ *The first to rise from the dead* (Acts 26:23), *rising as our representative. His resurrection caused us to be raised spiritually* (Rom. 6:4; Eph. 2:6), *and at the same time guarantees that we will be raised bodily. Another use of the metaphor is found in Rom. 8:23* (cf. also 2 Cor. 1:22, 5:5; Eph. 1:14). *New Geneva Study Bible* (Nashville: Thomas Nelson Pub., 1995), 1821; Kebangkitan Kristus, sebagai manusia pertama yang mati tetapi hidup kembali dengan hidup yang tak berkesudahan, menjamin kebangkitan seluruh umat Allah (bnd. ay. 23; 1Tes 4:14); Green, *Tafsiran surat I...*, 104. Bruce pun berpendapat bahwa: “Since he was raised, his people will be raised: as surely as the first fruits guarantee the coming harvest, so surely does his resurrection guarantee their;” F.F. Bruce, *The Century Bible Commentary I & II Corinthian* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 145.

yang kedua (ay. 22) menjelaskan lebih jauh secara detail ayat 21. Ada pun struktur ayat 21-22 adalah:

Karena (penjelasan mengenai bagaimana Kristus menjadi buah sulung)

Karena melalui seorang manusia kematian,

Juga melalui seorang manusia, kebangkitan orang mati;

Karena (penjelasan mengenai ... demikian juga)

Sebagaimana di dalam Adam semua mati

Demikian juga di dalam Kristus semua akan dihidupkan.⁶⁶

Paulus lebih lanjut menjelaskan dalam ayat 21-23, bahwa ia memandang Kristus sebagai Adam kedua, dimana maut datang dari satu orang yaitu Adam (Rm 5:12), sehingga membuat semua keturunan Adam mati dalam persekutuan dengan Adam. Demikian juga dengan kebangkitan orang mati datang karena satu orang yaitu Kristus (ay. 21). Kebangkitan Kristus yang merupakan buah sulung dari kebangkitan orang mati, mengakibatkan adanya kesempatan bagi semua orang mati dibangkitkan kembali dan dikuduskan kembali dalam persekutuan dengan Kristus dari kematian (ay. 22). Kata semua orang mati, adalah menunjuk baik kepada orang percaya maupun kepada orang yang tidak percaya kepada Kristus. Namun kebangkitan semua orang mati tidaklah terjadi secara bersama-sama. Dalam ayat 23, Paulus menjelaskan bahwa kebangkitan orang mati adalah sesuai dengan urutannya. Kristus yang telah bangkit pada waktu kedatangan-Nya. Hal yang sama, juga diungkapkan oleh Pfitzner: "Kebenaran yang penting ialah bahwa Kristus sebagai buah sulung telah dibangkitkan (ay. 20). Pada waktu kedatangan-Nya, mereka yang menjadi milik-Nya (3:23; Gal 5:24) juga akan bangkit dari kubur mereka."⁶⁷ Jadi, jelaslah bahwa, Kristus telah dibangkitkan. Dia adalah sebagai perintis atau buah sulung dari kebangkitan orang mati, yang mana mengakibatkan kebangkitan bagi orang percaya pada hari kedatangan-Nya.

Maut Ditaklukkan (ay 24-28)

Dalam ayat 20-23 telah dibahas mengenai Kristus sebagai perintis kebangkitan orang percaya, kemudian orang percaya yang telah mati dibangkitkan pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali (Parousia). Selanjutnya dalam ayat 24 tertulis *Eita to teloj*. Kata *teloj* (noun,

⁶⁶ Fee, *The New International Commentary...*, 749.

⁶⁷ Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian...*, 306.

nom, neuter, sing.), artinya *akhir, penghabisan, kesudahannya*.⁶⁸ Jadi, frase Eita to teloj terjemahannya adalah sama dengan terjemahan LAI yaitu: “Kemudian tiba kesudahannya.” Dengan kalimat ini, Paulus hendak menjelaskan bahwa sesudah kedatangan Kristus dan orang percaya yang telah mati dibangkitkan, maka tibalah kesudahannya, yaitu puncak dari segala zaman. Paulus memberikan penjelasan bahwa, kedatangan Kristus adalah untuk meneguhkan kedaulatan-Nya yang penuh dan secara langsung (2Tes 1:7). Dimana sebelum Kristus meneguhkan kedaulatan-Nya, tiap kuasa yang menentang-Nya akan dibinasakan. Setelah semuanya dibinasakan, yaitu tugas yang diberikan Allah Bapa telah dipenuhi (Mat 28:18), maka Kristus menyerahkan kedaulatan atau kerajaan-Nya kembali kepada Allah Bapa (1Kor 15:24).

Kerajaan yang diserahkan Kristus kepada Allah Bapa bukanlah pemerintahan atas daerah atau wilayah tertentu secara lahiriah, melainkan yang diserahkan Kristus adalah kekuasaan penuh atas segala sesuatu termasuk manusia (bnd. Flp 2:10). Untuk itu, terlebih dahulu Dia harus membinasakan segala kekuasaan lain.⁶⁹ Karena itulah Kristus harus memegang pemerintahan sebagai Raja (ay. 25), sampai pemerintahan yang lain dibinasakan dan ditaklukkan, yaitu sebelum kesudahannya tiba. Hal ini adalah sesuai dengan janji Allah bahwa Kristus akan memperoleh kemenangan terakhir atas kuasa-kuasa yang menentang-Nya (bnd. Mzm 110:1). Kata *escatosa* artinya *paling akhir* dimana kata ini berfungsi untuk menjelaskan kata *acqroj* (adj, nom, masc, sing).⁷⁰ Kata *acqroj* (adj, pron, nom, masc, sing) artinya *musuh* atau *lawan*.⁷¹ Dengan demikian, frase *escatoj acqroj* memiliki pengertian *musuh yang paling terakhir*. Dalam hal ini, Paulus menjelaskan bahwa tidak ada musuh lain, selain maut, musuh yang paling akhir atau paling berat. Sedangkan kata *katargeitai* (verb, indic, prest, pass, 3 pers, sing) dalam bentuk present pasif berarti *dimusnakan*,⁷² sehingga secara harafia diterjemahkan “Musuh paling akhir yang dimusnakan adalah maut.” Setelah itu tidak ada

⁶⁸ *teloj* berasal dari kata dasar *tellw* artinya akhir: penghabisan, kesudahan; Friberg, *Analytical Greek...*, 543; Miller, *Kamus Yunani...*, 171.

⁶⁹ Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa...*, 532; Green, *Tafsiran Surat I...*, 105.

⁷⁰ *Escatoj* berasal dari dua kata, yaitu *ecw* dan *ocew* artinya *the last, final*; Friberg, *Ibid.*, 543; Strongs, *Strong's Exautive...*, 33; Arndt, *A Greek-English...*, 314.

⁷¹ *Acqroj* berasal dari kata dasar *ecqrw* artinya *enemy*; Strongs, *Strong's Exautive...*, 34.

⁷² *Katargeitai* berasal dari kata dasar *katargew* artinya *to abolish, wipe out*; Perschbacher, *Refres Your...*, 659.

lagi yang harus dibinasakan, karena maut merupakan musuh paling terakhir dan paling besar dari manusia.

Maut sebenarnya sudah ditaklukkan oleh Kristus, yaitu pada saat kebangkitan-Nya (bnd. 2Tim 1:10). Namun maut akan dibinasakan secara terang-terangan atau secara sempurna, yaitu pada saat konsumsi, pada waktu kedatangan-Nya kembali (bnd. Why 20:14) dalam pengertian Kristus merampas segala kuasa maut pada saat semua tawanannya sudah dibangkitkan.⁷³ Kematian dan kebangkitan Kristus merupakan perjuangan yang menentukan dalam peperangan yang pada akhirnya adalah kemenangan yang dialami oleh orang percaya, yaitu mengalami kebangkitan.⁷⁴ Pengalaman inilah membuktikan bahwa musuh terakhir yaitu maut (kematian kekal) telah dikalahkan.

Dalam ayat 27-28, Paulus berbicara tentang manusia yang sempurna, yaitu Yesus Kristus. Segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah kaki-Nya, Allah Bapa yang menyerahkan kekuasaan mutlak itu kepada Kristus. Kalau pekerjaan yang diberikan Allah Bapa kepada Kristus telah selesai, maka Kristus akan menyerahkannya kembali segala kekuasaan kepada Bapa-Nya (ay. 24). Sebagai bukti bahwa kepada-Nya Anak sendiri ditaklukkan, yaitu Anak taat kepada Bapa-Nya. Tujuannya adalah bahwa Allah Bapa menjadi semua di dalam semua (bnd. Rm 11:36). Disini Paulus menjelaskan bahwa, Kristus memegang pemerintahan adalah berakhir bersamaan dengan penaklukkan musuh yang terakhir, selanjutnya Kristus menyerahkan kekuasaan kembali kepada Bapa-Nya (ay. 24).

Untuk ayat 29-34, yaitu berbicara mengenai implikasi etis moral yang akan dibahas pada tulisan berikutnya.

PENUTUP: IMPLIKASI

Paulus dalam ayat 31-34, setelah memaparkan panjang lebar mengenai akibat yang dihasilkan oleh kebangkitan Kristus bagi orang percaya, yaitu sikap etis yang patut. Ayat 30-31 tertulis *ti kai emeij kinduneuomen pasan wran*; Kata *kinduneuomen* dalam bentuk present indikatif aktif berarti *selalu dalam bahaya*,⁷⁵ artinya “setiap saat

⁷³ Green, *Tafsiran Surat I...*, 105; Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa...*, 532.

⁷⁴ *Because the death and resurrection of Christ constitute the decisive battle in the war that ends victoriously with the resurrection of his people*; Bnd. O. Cullmann, *Christ and Time*, E.T. (1951), 141; Bruce, *The New Century Bible...*, 147.

⁷⁵ *kindunenomen* (1pers, pl, pres, act, inde) berasal dari kata dasar *kinduneuw*, yang berarti *to be in danger, run a risk*; Perschbacher, *Refresh Your...*, 660.

Paulus menyerahkan dirinya ke dalam bahaya di dalam konteks pelayanan. Ia mengatakan: “Kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari” (Rm 8:36, dikutip dari Mzm 44:23). Hal ini dipertegas lagi dengan frase *kaq hmeran apoqnhskw* (ay. 31). Kata *apaqnhskw* dalam bentuk present indikatif aktif berarti *maut*.⁷⁶ Dengan demikian terjemahan ialah “Hari demi hari aku diperhadapkan dengan maut” (bnd. 2Kor 11). Mengapa Paulus bersedia menderita? Karena ia telah mengalami arti dan kuasa kebangkitan Kristus.

Kebangkitan Kristus memotivasi Paulus dalam pelayanan, sehingga dia memiliki semangat pelayanan sekalipun banyak kali berhadapan dengan bahaya yang bisa membawanya kepada kematian. Kata *eqhriomachsa* adalah dalam bentuk aorist indikatif aktif yang berarti *bertarung melawan binatang buas*.⁷⁷ LAI menerjemahkannya sama, hanya kata bertarung menggunakan kata berjuang.⁷⁸ Paulus ingin menjelaskan pengalamannya di Efesus, dengan memberikan arti kiasan tentang perjuangannya melawan binatang buas di arena yang ditonton oleh banyak orang. Hal ini menggambarkan betapa berat pelayanannya di dalam memberitakan Injil di kota Efesus (Kis 19). Karena itu, apabila tidak ada kebangkitan orang mati, maka tentulah ia akan melarikan diri dari bahaya dan kesulitan yang harus ia hadapi. Kerelaan atau kesediaan Paulus menghadapi kesulitan dalam pelayanan karena ia memiliki pengharapan mengenai kebangkitan. Kalau kan diri dan meninggalkan pelayanan.⁷⁹ Tanpa pengharapan terhadap kebangkitan, maka pertarungan seperti itu tidaklah berarti apa-apa. Dan sebagai langkah berikutnya akan hidup seenaknya, seperti yang dimengerti dengan ungkapan “makan dan minum,” atau untuk menikmati kesenangan-kesenangan dunia ini. Namun tidaklah demikian dengan Paulus, ia menegaskan bahwa hanya pengharapan terhadap kebangkitan membuat ia bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan dan ancaman-ancaman.

Selain itu, hanya pengharapan akan kebangkitan orang mati ini yang melahirkan sikap moral yang baik, yakni tidak “makan-minum” atau bermasa bodoh, seolah tidak ada hari esok lagi, hidup dalam kesenangan duniawi. Sebaliknya, dalam ayat berikutnya (ay. 33-34), Paulus

⁷⁶ *apoqnhskw* (verb, indic, prest, act) berasal dari kata *apo* dan *qnhskw* yang berarti *be dead, death, die, lie a-dying, be slain*; Strong, *Strong's Exhaustive Concordance...*, 14, 36; Barbara, *Analytical Greek New...*, 544.

⁷⁷ *eqhriomachsa* (Ipers, sg, aor, act, indic) berasal dari kata *eqhriomacew* yang berarti *to fight with wild animal*; Perschabacher, *Refresh Your...*, 660.

⁷⁸ *If according to man I fought with beasts in Ephesus, what the profit to me if the dead are not raised?* Green, *The Interlinear ...*, 479.

⁷⁹ Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian...*, 313.

memberikan suatu nasehat yang benar, yaitu dengan ia menyatakan *mh planasqe (janganlah kamu disesatkan)*.⁸⁰ Kalimat ini menjelaskan mengenai ayat sebelumnya, yaitu janganlah menyesatkan diri dengan orang yang memiliki pedoman menikmati kesenangan hidup duniawi, yaitu karena mereka tidak percaya adanya kebangkitan orang mati. Alasan Paulus melarang atau menasehati jemaat Korintus untuk tidak masuk dalam “pergaulan yang buruk” tersebut yaitu karena pergaulan yang buruk tersebut akan merusakkan kebiasaan yang baik. Mengingat kepastian mengenai kebangkitan, maka orang Kristen harus menghindari hubungan dan persahabatan terus-menerus dengan orang-orang yang mencari kesenangan semata di dalam hidup ini (ay 34a). Hal ini dikatakan Paulus karena dalam jemaat Korintus ada sebagian orang yang “tidak mengenal Allah,” meskipun dalam kenyataannya mereka dengan bangga menggabungkan diri sebagai orang Kristen, yang tidak berlaku sebagai Kristen, karena menolak adanya kebangkitan orang mati.

Singkat kata, bahwa implikasi etis dari doktrin kebangkitan, bukan hanya teori Paulus melainkan dari pengalaman Paulus sendiri dalam pelayanannya. Paulus memiliki kepastian mengenai kebangkitan orang mati, maka itu ia tetap bersemangat dan aktif sekalipun banyak kesulitan, bahkan maut sekalipun. Demikianlah juga kepada orang yang percaya, mereka tidak seharusnya pasifisme, melainkan harus bersemangat dan aktif dalam hidup ini untuk melayani Tuhan. Tidak hanya sebatas ini, orang percaya yang memandang dirinya sebagai tubuh Kristus, maka ia tidak akan menyerahkan diri lagi menjadi tubuh kelaliman/dosa (Rm 6:12-14).⁸¹ Karena tubuhnya telah ditebus oleh Kristus dan diberikan jaminan melalui kebangkitan-Nya. Selain kebangkitan sebagai suatu jaminan bagi pengampunan orang percaya, juga sebagai menjamin atas kehidupan yang diubahkan. Karena Allah berkuasa membangkitkan orang mati, maka Ia pun berkuasa mengubah morah dan karakter umat-Nya. Hal yang sama dikemukakan oleh Stott bahwa:

Kebangkitan Yesus menjadi jaminan bagi kita mengenai kuasa Allah. Karena kita membutuhkan kuasa Allah untuk hidup masa kini

⁸⁰ *Do not be led astray*; Green, *The Interlinear...*, 479.

⁸¹ 12 Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya. 13 Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran. 14 Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa, karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia.

dan juga pengampunan pada masa lalu. Apakah Allah sungguh mampu mengubah hakekat manusia yang kelihatannya menjadi begitu degil, membuat orang yang kasar menjadi baik, orang yang egois menjadi tidak egois, orang yang hidup amoral menjadi orang yang mampu mengontrol diri sendiri dan orang yang masam hidupnya, menjadi manis? Apakah Ia mampu membawa orang yang mati kepada kenyataan rohani, dan membuatnya hidup dalam Kristus? Ya, Ia pasti mampu! Dia mampu memberi kehidupan kepada orang yang mati secara rohani dan mengubah kita menjadi sama seperti Kristus.⁸²

Kebangkitan Yesus Kristus menyatakan kedaulatan Allah yang tertinggi yang menjadi jaminan bagi orang percaya menghadapi kehidupan di masa yang akan datang, sekaligus jaminan menghadapi tantangan hidup pada masa kini.⁸³

Pada akhirnya kebangkitan memberikan jaminan bahwa kita hidup dalam satu dunia yang dikuasai/diatur oleh standar-standar yang absolut, yang pada akhirnya kebenaran akan menang. Dalam pandangan dunia, bahwa pada mulanya salib menyatakan kemenangan dunia kejahatan dan dunia tanpa hukum. Tapi melalui kebangkitan, Allah menyatakan kemuliaan salib Kristus. Bahwa Kristus sekali mati untuk dosa-dosa dan kematian tidak lagi menguasai-Nya. Kebenaran ada pada pihak Kristus dan umat-Nya. Macleod menulis bahwa: "Pada waktu kita memandang ke kubur yang kosong itu, kita sedang memandang kemenangan dari kebenaran."⁸⁴ Karena

⁸² *The resurrection of Jesus assures us of God's power. For we need God's power in the present as well as his forgiveness of the past. Is God really able to change human nature, which appears to be so intractable, to make cruel people kind, selfish people unselfish, immoral people self-controlled, and sour people sweet? Is he able to take people who are dead to spiritual reality, and make them alive in Christ? Yes, he really is! He is able to give life to the spiritually dead, and to transform us into the likeness of Christ; John Stott, The Contemporary Christian..., 82.*

⁸³ *Ibid.*, 85. Yesus Kristus melepaskan murid-muridNya dari ketakutan bahwa orang percaya tidak hanya bertahan dalam kematian tetapi akan dibangkitkan dari kematian. Kita akan memiliki tubuh yang baru seperti tubuh kebangkitan Yesus Kristus (Flp 3:21), dengan kuasa yang baru dan yang tak terbayangkan (1Kor 15:24-44). Karena Kristus disebut baik sebagai "yang sulung" (1Kor 15:20,23) dan juga disebut sebagai yang pertama bangkit dari orang mati (Rm 8:29; Kol 1:18; Why 1:5). Kedua metafora ini memberikan jaminan yang sama. Dia adalah yang pertama bangkit dan semua umat/orang percaya akan mengikuti-Nya. Kita akan memiliki satu tubuh seperti tubuh-Nya (1Kor 15:49), sebagaimana kita lahir dalam kesempurnaan sebagai manusia (Adam) demikian juga kita akan menjadi serupa dengan manusia surga (Kristus); *Ibid.*, 84.

⁸⁴ "When we look at the empty tomb we are looking at the triumph of righteousness," Ferguson, *New Dictionary Theology...*, 584.

itu, kebenaran menjadi standar moral etis yang bersifat permanen bagi orang percaya.

Jadi, implikasi etis dari doktrin kebangkitan orang mati ialah *Pertama*: Kepastian kebangkitan orang mati tersebut telah memotivasi Paulus dalam pelayanan. a). Ia semangat dan aktif dalam pekerjaan Tuhan, sekalipun banyak kali berhadapan dengan bahaya yang bisa membawanya kepada kematian. b). Kepastian kebangkitan orang mati melahirkan sikap moral yang baik “tidak bermasa bodoh” dalam hidup ini, tidak menyerahkan diri lagi pada kelaliman/dosa, tetapi menerapkan kebenaran dalam hidup hari lepas hari. c). Kepastian kebangkitan orang mati menjamin mengenai kuasa Allah atas hidup kita, bahwa Allah mampu merubah karakter hidup manusia. d). Kepastian kebangkitan orang mati menjamin kita untuk hidup dalam satu dunia yang dikuasai/diatur oleh standar-standar yang absolut, yang pada akhirnya kebenaran akan menang. Implikasi etis moral ini dilihat oleh Grudem sebagai aplikasi etis, ia mengemukakan tiga aplikasi etis dari doktrin kebangkitan orang mati, yakni: “Paulus juga melihat bahwa kebangkitan memiliki aplikasi untuk ketaatan kita kepada Allah dalam kehidupan ini. *Kedua*, Paulus mendorong kita, ketika kita berpikir mengenai kebangkitan, mengfokuskan pada upah sorgawi di masa yang akan datang sebagai tujuan kita. Aplikasi etis yang *ketiga* dari kebangkitan adalah kewajiban untuk berhenti berbuat dosa dalam kehidupan kita.”⁸⁵

⁸⁵ *Paul also sees that the resurrection has application to our obedience to God in this life... Second, Paul encourages us, when we think about the resurrection, to focus on our future heavenly reward as our goal ... A third ethical Application of the resurrection is the obligation to stop yielding to sin in our lives. Wayne Grudem, this life ... Second, Paul encourages us, when we think about the resurrection, to focus on our future heavenly reward as our goal ... A third ethical Application of the resurrection is the obligation to stop yielding to sin in our lives; Wayne Grudem, Systematic Theology (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 616.*